

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an adalah wujud representasi dari pesan-pesan universal Tuhan yang ditujukan kepada hamba-hamba-Nya. Representasi ini hadir dalam bentuk teks dengan simbol-simbol bunyi yang mewakili firman Allah *subhānahu wa ta'ālā* yang disampaikan kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* menggunakan bahasa Arab. Selain itu, Al-Qur'an juga merupakan wahyu yang diturunkan sebagai panduan hidup bagi umat muslim yang seyogyanya diresapi makna yang terkandung di dalamnya untuk selanjutnya di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. hal ini selaras dengan apa yang telah termaktub dalam al-Qur`an:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ

Kitab (Al-Qur`an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.¹

كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ مُبٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوْا اٰيٰتِهٖ وَلِيَتَذَكَّرَ اُولُوْا الْاَلْبَابِ

(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.²

Sebagai panduan hidup, al-Qur`an juga mengatur apa yang menjadi kebutuhan primer manusia, salah satunya yaitu petunjuk al-Qur`an mengenai apa saja sesuatu yang diperbolehkan untuk dikonsumsi, serta apa

¹ Q.S. Al-Baqarah [2]: 2.

² Q.S. Al-Baqarah [38]: 29.

saja yang dilarang untuk dikonsumsi. seperti yang telah tertuang di dalam Surat al-Baqarah ayat 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ
الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ^٣

Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa halal dan *ṭayyib* menjadi acuan penting dalam memilih kriteria makanan seperti apa yang layak untuk dikonsumsi seorang muslim. Halal bisa berarti makanan tersebut secara *dzat* tidak mengandung apa yang telah diharamkan syari'at, atau makanan tersebut didapatkan dengan cara yang halal. Sedangkan pemaknaan kata *ṭayyib* begitu luas sehingga interpretasi kata ini bisa jadi berbeda-beda.⁴

Dalam al-Qur`an, kata *halāl* dan *ṭayyib* disebutkan beberapa kali dengan term yang berbeda, peneliti menemukan penyebutan kata *halāl* dan *ṭayyib* sebanyak 100 kali dengan penjabaran sebagai berikut, kata halal disebutkan 51 kali dalam Al-Qur`an sedangkan kata *ṭayyib* disebutkan sebanyak 49 kali.⁵ Namun yang menarik dalam ayat yang berhubungan dengan konsumsi, kata *halāl* hampir selalu disandingkan dengan kata *ṭayyib*. Sedangkan peneliti menemukan banyak kata *ṭayyib* yang berdiri sendiri tanpa menyertakan kata *halāl*.

³ Q.S. Al-Baqarah [2]: 168.

⁴ Himmatul Aliyah, Urgensi Makanan Bergizi Menurut Al-Qur'an Bagi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak", *Jurnal Ilmu Qur'an dan Tafsir* (vol. 10 No. 2 tahun 2016), h. 214.

⁵ Chintiya Zakiyah Arifah, "Konsep Makanan Dan Minuman Halalan Thayyiban Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah". 25.

Kata *tayyib* atau *tayyibat* merupakan derivasi dari *tāba – yaṭību - tayyiban - tayyibatan*. Ibn Manẓur dalam *lisān al-Arab* menjelaskan bahwa kata *tayyib* merupakan kata sifat yang menjadi lawan dari kata *khabiṭh* yang berarti buruk atau kotor. Pemaknaan kata *tayyib* pada makanan berarti rasanya yang enak jika dibarengi dengan sifat halal.⁶ Al-Aṣḥfihānī menjelaskan bahwa *tayyib* berarti menjadikan baik atau sesuatu yang memberikan rasa nikmat pada tubuh dan juga jiwa.⁷ Al-Zuhailī dalam tafsir al-Munīr menjelaskan juga bahwa yang di maksud *tayyib* yakni makanan yang lezat rasanya dan tidak berbahaya bagi badan maupun akal. Oleh karena itu, dilarang memakan hewan yang kotor atau menjijikkan.⁸

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kata *tayyib* secara umum merujuk pada sifat baik yang ada dalam makanan atau minuman. Namun pada kata *tayyib* masih memerlukan analisis yang lebih tajam untuk menafsirkan apa sebenarnya maksud *tayyib* yang menjadi salah satu acuan dasar bab konsumsi dalam Islam. Kebutuhan akan analisis makna kata *tayyib* ini seiring dengan zaman dan teknologi yang semakin maju, sehingga makanan dan minuman menjadi sangat bervariasi. Seperti halnya makanan atau minuman yang dulunya diperoleh dari bahan yang organik (nabati atau hewani), sekarang justru dihasilkan dengan berbagai rekayasa bahan-bahan kimia di laboratorium. Misalnya pemanis sintetis, penyedap sintetis, pewarna makanan sintetis, bahkan daging sintetis hasil buatan laboratorium

⁶ Jamāl al-Dīn Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, (Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H.) 1:563

⁷ Rāghib al-Aṣḥfihānī, *Mufradāt alfāz al-Qur`an*, (Damaskus: Dāral-Qalam, 2009) h.527

⁸ Waḥbah al-Zuhailī, *tafsīr al-Munīr*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2003), 1: 438.

(daging *in vitro*). Selain itu ada juga makanan yang berasal dari bahan-bahan organik yang baik tai diolah sedemikian rupa sehingga bentuk dan rasanya menjadi mirip seperti makanan yang diharamkan secara syari'at seperti daging babi vegan.

Berangkat dari permasalahan ini, Penulis ingin meneliti lebih dalam apa sebenarnya maksud dari '*tayyiban*' dalam al-Qur'an. Dalam penelitian ini, penulis memilih pendekatan *ma'na cum maghza* yang dipopulerkan oleh Sahiron Syamdudin, salah seorang tokoh hermeneutik Indonesia. *Ma'na cum maghza sendiri* adalah suatu pendekatan di mana seorang *mufassir* berusaha untuk mengungkap makna dan pesan utama pada saat al-Qur'an diturunkan, kemudian mengembangkan pesan utama tersebut dalam konteks kekinian. lebih sederhananya pendekatan ini berusaha untuk mendialogkan antara teks dan konteks.⁹ Langkah-langkah yang ditempuh penulis yaitu dengan memperhatikan bahasa yang digunakan teks al-Qur'an yaitu Bahasa Arab abad ke-7 M, penafsir menelusuri konteks historis pewahyuan ayat-ayat al-Qur'an, baik secara mikro maupun makro, setelah itu menunjukkan *maghza* ayat atau tujuan dan pesan utama yang sedang ditafsirkan.

Oleh karenanya, Penulis tertarik untuk melakukan pengkajian dan penelitian yang menyangkut ayat-ayat halal yang dikolaborasikan dengan

⁹ Adi Fadilah, "Ma'na-Cum-Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Alquran di Indonesia". *Journal Of Qur'An And Hadith Studies*, Vol. 8 No.1, (Januari 2019), 9

metode *Ma'na cum maghza* dengan Judul “*PENAFSIRAN KATA TAYYIB DALAM AL-QUR`AN: APLIKASI TEORI MA'NA CUM MAGHZĀ*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka pokok masalah yang akan dibahas adalah :

1. Bagaimana penafsiran kata *tayyib* dalam al-Qur`an dengan menggunakan pendekatan *ma'na cum maghza* ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang didasarkan pada permasalahan di atas:

1. Untuk mengetahui penafsiran kata *tayyib* dalam al-Qur`an dengan menggunakan pendekatan *ma'na cum maghza*

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan kedepannya dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi penulis, tapi juga masyarakat luas. Berdasarkan tujuan yang sudah peneliti paparkan di atas, berikut manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini:

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan wawasan pengetahuan kepada pembaca tentang pentingnya standar makanan dalam islam yang tidak hanya harus halal namun juga *tayyib*, serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan Islam, terutama Ilmu al-Qur`an dan Tafsir. Selain itu penelitian

ini diharap dapat mengenalkan pendekatan *ma'na cum maghza* sebagai salah satu sarana dalam menjawab problematika keagamaan yang kian beragam.

E. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan tema penelitian ini, penulis melakukan tinjauan terhadap beberapa pustaka untuk melihat sejauh mana nilai keotentikan dari penelitian ini. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi pengulangan yang sama. Sejauh penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa karya yang telah terlebih dahulu muncul dengan konsep dan objek yang serupa dengan judul yang penulis pilih . Berikut bebepara judul penelitian yang memiliki objek kajian penelitian yang hampir sama dengan judul penelitian yang penulis ambil:

Pertama, sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Muhammad Ali Mustofa Kamal pada jurnal FSH UNSIQ PROCEEDING SERIES: On Islamic Studies, Sharia and Law, vol. 1, bulan Desember tahun 2017 yang berjudul “Kontekstualisasi Makna Thoyyib dalam Al-Qur’an. dan Implementasinya terhadap Kriteria Sertifikasi halal MUI”. Penelitian ini masuk dalam golongan penelitan kepustakaan (*library research*). Pada Artikel ini, Muhammad Ali Mustofa Kamal mencoba menginterpretasikan makna *tāyyib* dalam al-Qur`an dan mengimplementasikan maknanya pada kriteria sertifikasi label halal yang dilakukan MUI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sertifikasi halal mengharuskan secara mutlak adanya kriteria *tayyib* produk yang dilabeli halal. Maksud *tayyib* di sini selain halal

adalah produk makanan harus bergizi, sehat, aman, proporsional (tidak berlebih-lebihan) dan juga harus mengindahkan adab makan dan minum dalam mengkonsumsinya dan cara memperolehnya.¹⁰

Kedua, Sebuah skripsi yang ditulis oleh Fauzan Ra'if Muzakki salah seorang mahasiswa fakultas ushuluddin Institut perguruan tinggi ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta dengan judul "Konsep Makanan Halal Dan Thayyib Terhadap Kesehatan Dalam Al-Qur'an (Analisis Kajian Tafsir Tematik)". Dalam skripsinya Fauzan Raif Muzakki menjelaskan tentang perhatian al-Qur'an mengenai makna halal dan tayyib terhadap kesehatan yang dirumuskan oleh para ahli tafsir. Hasilnya ditemukan bahwa di dalam al-Qur'an kata halal dengan tema makanan ditemukan 15 kali, sedangkan kata *tayyib* dengan tema makanan ditemukan delapan kali. Selanjutnya hasil ini menunjukkan makanan akan berpengaruh signifikan dalam kehidupan manusia. Dari makanan kesehatan menjadi sesuatu yang nyata, tubuh tetap kuat dan sehat, serta mendapat ridha Allah *subhānahu wa ta'ālā*.¹¹

Ketiga, penelitian dalam skripsi yang dilakukan oleh Cinthiya Zakiah Arifah, dengan judul "Konsep Makanan dan Minuman Halalan Thayyiban Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah". Penelitian yang dilakukan Cinthiya Zakiyah Arifah ini masuk dalam kategori penelitian pustaka (*library research*). Di dalamnya ia menghimpun ayat-ayat yang

¹⁰ Muhammad Ali Mustofa Kamal, "Kontekstualisasi Makna Thoyyib dalam Al-Qur'an dan Implementasinya terhadap Kriteria Sertifikasi halal MUI", *FSH UNSIQ PROCEEDING SERIES: On Islamic Studies, Sharia and Law*, vol. 1, (Desember, 2017)

¹¹ Fauzan Ra'if Muzakki, "Konsep Makanan Halal Dan Thayyib Terhadap Kesehatan Dalam Al-Qur'an (Analisis Kajian Tafsir Tematik)", (Skripsi di PTIQ Jakarta, 2021).

mengandung kata halal dan *tayyib* dalam al-Qur'an menggunakan kitab *mu'jam al-mufaras li afdalil qur'an*, selanjutnya ayat tersebut dihimpun lalu di tafsiri dalam Tafsir Al-Misbah. Penelitian ini menghasilkan jumlah *halalan tayyiban* dan derivasinya dalam al-Qur'an. selain itu penafsiran tentang makanan dan minuman *halalan tayyiban* yang diungkapkan M. Quraish Shihab tampak sesuai dengan keadaan sosio kultural masyarakat Indonesia, yakni tidak semua yang ada di bumi bisa dimakan atau digunakan begitu saja. Beberapa makanan ada yang dihukumi halal, namun tidak memiliki nilai gizi, dan ketika itu ia menjadi hal yang kurang baik.¹²

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Irawati dan Mohammad Ithof dengan judul "Al-Qur'an, Gaya Hidup Halal, dan *Fusion Of Horizons: Studi QS. Al-Baqarah (2): 168*". Penelitian ini membahas kecenderungan perilaku manusia modern yang termotivasi untuk memperbaiki keislaman dan keimanannya. baik melalui makanan, cara berpakaian, dan lain sebagainya. Fenomena tersebut memunculkan istilah baru yaitu gaya hidup halal. Selanjutnya fenomena ini menjadi peluang bagi para pebisnis untuk memasarkan bisnisnya dengan konsep syariah. Penelitian ini juga mengaitkan *halal lifestyle* dengan ayat halal dalam al-Qur'an dan dipadukan dengan teori hermeneutika *fusion of horizon* yang digagas oleh H.G.

¹² Cinthiya Zakiah Arifah, "Konsep Makanan dan Minuman Halalan Thayyiban Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah" (Skripsi di IAIN Kudus,2022).

Gadamer dengan menyelaraskan teks sejarah masa lalu dengan keadaan masa kini.¹³

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kerangka pemikiran yang dirumuskan dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti. Teori ini dirumuskan dari rumusan yang telah mapan yang dirumuskan dari hasil penelitian.¹⁴

Dalam Penelitian ini, penulis akan menggunakan teori *ma'na cum maghza* yang dicetuskan oleh Sahiron Syamsuddin. Kedepannya, teori ini akan penulis gunakan untuk menganalisis kata *tayyib* dalam al-Qur'an. Setidaknya ada tiga pokok permasalahan yang harus diteliti ketika menggunakan teori ini, yaitu:

Pertama, makna historis (*al-ma'na al-tarikhī*), dengan menganalisa makna asli kosakata dan melakukan analisa intertekstualitas maupun intratekstualitas pada kata yang diteliti.¹⁵

Kedua, pesan utama historis (*al-maghza al-tarikhī*) dengan memperhatikan konteks historis turunnya suatu ayat al-Qur'an (*asbāb al-*

¹³ Irawati dkk, "Al-Qur'an, Gaya Hidup Halal, dan Fusion Of Horizons", 117.

¹⁴ Moh. Asif, Abdul Wadud Kasyful Humam, *Buku Panduan Skripsi Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar edisi revisi* (Rembang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2020), 12.

¹⁵ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'Nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer* (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2020), 10-12.

nuzūl), baik yang bersifat mikro atau makro, kemudian berusaha mengupas *maqṣad* atau *maghzā* (signifikasni) pada ayat yang sedang ditafsirkan.¹⁶

Ketiga, membangun signifikansi dinamis kekinian (*al-maghza al-mutaḥarrrik al-mu'āsir*) dengan mengembangkan definisi dan kemudian mengimplementasikan *maghzā āyat* (signikansi atau pesan utama) untuk konteks saat ini.¹⁷

G. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos* yang berarti “cara atau jalan”. Dalam bahasa Inggris yaitu *method* dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *ṭarīqat* dan *manhaj*. Di dalam pemakaian bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti: “cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya, cara kerja yang sistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan”. Jadi dapat dikatakan metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁸

¹⁶ Ibid, 12.

¹⁷ Ibid, 13.

¹⁸ Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002), 54

Adapun Metode Penelitian meliputi beberapa hal penting yang semuanya secara teknis merupakan gambaran dari kerangka teori yang akan digunakan nantinya.¹⁹ Antara lain:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan bersifat kualitatif.²⁰ Maksudnya yaitu peneliti akan meneliti dan membaca buku-buku yang berkenaan dengan kepustakaan. Penelitian dari obyek-obyek yang diamati yaitu jenis penelitian studi yang relevan dengan pokok-pokok permasalahan dan diupayakan jalan penyelesaiannya.²¹ Semua-sumber referensi yang berasal dari bahan-bahan tertulis digunakan dalam melengkapi data-data dalam penelitian skripsi ini.²²

Metode penelitian kualitatif ini dipilih atas pertimbangan bahwa sesuai dengan studi atau latar belakang masalah yang ingin penulis teliti. Sehingga penelitian model kualitatif ini bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang ingin diteliti secara mendasar dan komprehensif, hingga sampai ke akar-akarnya.²³

2. Sumber Data

a. Sumber data Primer

¹⁹ Moh. Asif, Abdul Wadud Kasyful Humam, *Buku Panduan Skripsi Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar edisi revisi*, 15.

²⁰ Mestika, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 1.

²¹ Kartini kartono, *Metodologi*, (bandung: mandar maju, 1991), 32.

²² Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2004), 53.

²³ Nurl Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 198.

Data primer adalah sumber utama yang dijadikan acuan dalam melakukan penelitian. Sumber primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *al-Qur`ān al-karīm*, dan beberapa kitab tafsir. Penelitian ini berfokus pada salah satu ayat yang mengandung kata *ṭayyib* yakni QS. al-Baqarah ayat 168.

b. Sumber data sekunder

Adapun data sekunder adalah data yang berfungsi sebagai pendukung kajian yang dilakukan dan memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Dalam hal ini, sumber sekunder yang penulis gunakan adalah kitab-kitab, buku-buku dan jurnal yang memiliki keterkaitan dengan pendekatan *ma'na cum-maghzā*

3. Teknik Pengumpulan data

- a. mengkaji salah satu rujukan utama pendekatan *ma'na cum maghzā* karya Syahiron Syamsuddin yang berjudul Pendekatan *Ma'nā CumMaghzā* atas al-Qur`an dan Hadis Menjawab masalah Sosial Keagamaan di Era Kontemporer.
- b. Mengumpulkan keterangan-keterangan dari berbagai kitab, buku, dan jurnal yang berkaitan dengan *ma'na cum maghzā*.
- c. Menentukan tema pembahasan yang akan dikaji. Dalam hal ini, peneliti akan mengkaji kata *ṭayyib* dalam al-Qur`an
- d. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur`an yang berhubungan dengan kata *ṭayyib*.

- e. Menganalisis makna tersirat di dalam ayat-ayat tersebut dengan pendekatan *ma'na cum-maghzā*, kemudian mencari arti kata *tayyib* di dalam kamus *Lisān al-'Arab* karya Ibnu Manzūr dan beberapa kamus atau mu'jam lainnya.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah. Teknik ini dilakukan untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen yang mana penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis.²⁴ Langkah penelitian ini sebagai berikut :

Pertama, peneliti berupaya menelusuri makna historis (*al-ma'na al-tarikhī*) dengan menganalisa makna asli kata *tayyib* yang peneliti dapatkan dari berbagai kitab, kamus ataupun *mu'jam*. Selanjutnya peneliti juga melakukan analisa intratekstualitas, yakni membandingkan makna kata *tayyib* pada QS. al-Baqarah ayat 168 dengan berbagai kata *tayyib* yang peneliti temukan dalam al-Qur'an. Selain itu diperlukan juga analisa intratekstualitas pada kata *tayyib* dengan membandingkannya pada teks di luar al-Qur'an seperti teks hadis, syair-syair jahiliyah dan sebagainya.

Kedua, peneliti berusaha menggali pesan utama historis (*al-maghza al-tarikhī*) dengan memperhatikan konteks penurunan ayat (*asbāb al-nuzūl*) mikro yang sudah tersedia di dalam kitab yang spesifik membahasnya atau dari berbagai kitab tafsir. Selain mikro, peneliti juga menunjang dengan

²⁴ Lexy. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 248.

konteks makro yang dapat ditelusuri dari buku-buku sejarah Arab di masa Islam atau pra-Islam. Kemudian langkah kedua ini ditutup dengan analisa *maqṣad* atau *maghzā* (signifikasni) pada ayat yang sedang ditafsirkan dengan memperhatikan ekspresi kebahasaan pada QS. al-Baqarah: 168 dan konteks historis dari ayat tersebut.

Ketiga, sebagai langkah terakhir, peneliti mencoba mengkontekstualisasikan *maqṣad* atau *maghzā* yang sudah didapatkan dengan tema permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah analisis materi dalam penulisan penelitian ini, maka berikut ini penulis jelaskan dalam sistematika penulisan. Secara garis besar penelitian ini terdiri dari lima bab. Setiap bab terbagi menjadi sub bab, dan setiap sub bab mempunyai pembahasan masing-masing yang saling berkaitan satu sama lain.

Bab pertama, terdiri dari beberapa sub-sub yakni, latar belakang masalah, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, sistematika pembahasan, dan daftar pustaka tentatif.

Bab kedua merupakan uraian peneliti tentang kerangka teori yang di dalamnya menguraikan teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan menjelaskan kata *tayyib* dalam al-Qur`an secara umum,

serta makna kata *tayyib* menurut para *mufassir*. Menggali makna kata *tayyib* dalam al-Qur`an untuk mendapatkan derivasi kata *tayyib* sendiri dalam al-Qur`an. Pada bab ini peneliti juga akan memaparkan biografi dari Syahiron Syamsuddin selaku penggagas pendekatan hermeneutika *ma'na cum maghza*.

Bab ketiga berisi berbagai uraian tentang analisis dan pembahasan. Diantaranya penerapan kata *tayyib* dengan menggunakan metode *ma'na cum-maghzā* untuk memperoleh makna historis (*al-ma'na al-tārīkhī*), signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārīkhī*) dan signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaharrik*). Selain itu, pembahasan ini juga menemukan *al-maghzā* sebagai makna utama ayat. *Al-Maghzā* sebagai pesan utama yang kemudian dikembangkan untuk konteks kekinian.

Bab keempat, merupakan penutup yang berisi kesimpulan-kesimpulan dari pembahasan penelitian dan saran penulis untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

